

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Televisi Publik dalam Ranah Penyiaran

1. Sejarah Kemunculan Televisi Publik Dalam Ranah Penyiaran

Sejarah penyiaran televisi Indonesia dimulai pada tahun 1961, saat pemerintah Indonesia memutuskan proyek media massa televisi ke dalam proyek pembangunan Asian Games IV di bawah koordinasi urusan proyek Asian Games IV. Pada tanggal 25 Juli 1961, Menteri Penerangan mengeluarkan SK Menpen No. 20/SK/M/1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2T). Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1962, TVRI (Televisi Republik Indonesia) mulai mengadakan siaran percobaan yaitu menayangkan secara langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 dari halaman Istana Merdeka, dengan pemancar cadangan berkekuatan 100 watt. Sedangkan siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 dengan acara siaran langsung pembukaan Asian Games IV dari stadion utama Gelora Bung Karno, hal tersebut menjadi tonggak pertama pertelevisian Nasional Indonesia.

Pada awalnya TVRI dikenal sebagai televisi pemerintah, dari sekedar medium dokumentasi sejarah, yang akhirnya hanya berperan sebagai perangkat ideologis rezim berkuasa. TVRI awalnya adalah medium untuk mempromosikan program-program pemerintah, serta memperteguh konsensus tentang budaya nasional, pentingnya pembangunan, tertib hukum dan menjaga

kemurnian identitas bangsa. Dalam prakteknya, TVRI lebih banyak diperlakukan sebagai alat propaganda pemerintah. Selama beberapa dekade TVRI memegang monopoli penyiaran di Indonesia, dan menjadi "corong" pemerintah. Sejak awal keberadaan TVRI, siaran berita menjadi salah satu andalan seperti 'Dunia dalam Berita dan Berita Nasional' ditayangkan pada jam utama. Pada 1 Maret 1963, TVRI mulai menayangkan iklan seiring dengan ditetapkannya TVRI sebagai televisi berbadan hukum yayasan melalui Kepres RI No 215 Tahun 1963. Namun pada tahun 1981, TVRI tidak diijinkan lagi menayangkan iklan dengan berbagai alasan politik, dan pada tahun 1988 TVRI tidak lagi menjadi lembaga penyiaran Indonesia.

Melalui perjalanan waktu yang panjang, TVRI mengalami perubahan status yang pada awalnya status yayasan TVRI bertanggungjawab pada Departemen Penerangan untuk isi program. Setelah itu melalui PP No 36 Tahun 2000 TVRI berubah status menjadi Perjan (Perusahaan Jawatan) di bawah Departemen Keuangan. Kemudian berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) di bawah Kementrian BUMN berdasarkan PP No 9 Tahun 2002. Pada akhirnya berubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia melalui PP No 13 Tahun 2005. Sebagai Lembaga Penyiaran Publik, TVRI bertanggungjawab langsung kepada Presiden dan tidak lagi di bawah Kementerian (<http://media.kompasiana.com/mainstream-media/2010/07/30/keberadaan-tvri-sebagai-televisi-publik-di-indonesia/>, akses Jumat, 10 Agustus 2012).

Berdiri sebagai Televisi Publik membuat posisi TVRI terbagi dua, yaitu disatu sisi TVRI dituntut untuk menyajikan tayangan yang berkualitas, mendidik dan berada di hati publiknya. Namun, disisi lain publik sudah cenderung terkotakkan karena sistem rating yang menjadikan ukuran keberhasilan suatu program.

2. Perbedaan Televisi Publik, Televisi Komunitas Dan Swasta

Tonggak kedua dunia pertelevisian dimulai pada tahun 1987, yaitu ketika diterbitkan surat Keputusan Menteri Penerangan RI Nomor : 190 A/Kep/Mepnpen/1987 tentang siaran saluran terbatas, yang membuka peluang bagi televisi swasta beroperasi. Seiring dengan Kepmen tersebut, pada tanggal 24 Agustus 1989 televisi swasta RCTI, resmi mengudara dan setelah kehadiran RCTI, muncul stasiun-stasiun televisi swasta baru secara berturut-turut baik televisi swasta nasional maupun lokal-regional. Kemudian pada tahun 2000-an, setelah disahkannya UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran yang juga mengatur mengenai televisi komunitas, hal ini tentunya membuat televisi komunitas bermunculan di tengah suatu komunitas masyarakat.

Televisi publik pada dasarnya lebih mengedepankan kualitas layanan siaran yang diberikan, karena televisi publik bertujuan untuk menyampaikan informasi-informasi yang mengedapkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan umum. Termasuk mengenalkan produk yang dilahirkan oleh masyarakat, salah satunya produk budaya yang ada dalam masyarakat. Waktu siaran iklan niaga televisi publik paling banyak 15% dari seluruh waktu

siaran setiap hari. Sedangkan waktu siaran iklan layanan masyarakat paling sedikit 30% dari siaran iklannya setiap hari. Selain itu, televisi publik bertanggung jawab langsung pada Presiden.

Televisi komunitas hadir sebagai media yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakatnya dan menuntut media ini benar-benar berpihak pada kepentingan masyarakat. Televisi komunitas menjadi tonggak sejarah baru dalam dunia penyiaran di Indonesia. Media komunitas ini hadir sebagai media alternatif yang mengusung keberagaman kepemilikan (*diversity of ownership*), juga mendorong adanya keberagaman isi (*diversity of content*) dalam program-program siaran karena melayani komunitasnya yang juga beragam. Karena keberagaman kepemilikan tersebut, masyarakat bisa melakukan kontrol sendiri (*self controlling*) terhadap isi siaran. Pengelola televisi komunitas tidak bisa semena-mena menayangkan program siaran yang tidak sesuai dengan nilai, aturan maupun budaya lokal.

Hal itu tentunya berbeda dengan industri media (televisi swasta) yang dianggap mengabaikan tanggung jawab sosialnya. Bagi industri televisi swasta, tuntutan bisnis untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya menjadi *mazhab*. Rating acara pada akhirnya menjadi sangat penting, karena merupakan barometer siaran televisi tanpa melihat dampak yang ditimbulkan dan tidak peduli dengan *content* program acara itu mendidik atau sebaliknya. Tayangan televisi swasta nasional, hampir semua acara adalah hiburan yang diharapkan mendatangkan banyak iklan, yang pada akhirnya hanya mengejar keuntungan semata (<http://kombinasi.net/televisi-komunitas-media->

pemberdayaan-masyarakat/, akses Jumat, 10 Agustus 2012). Selain itu, dunia televisi swasta lebih berpihak pada industri dan pemilik modal.

3. Televisi Publik Di Luar Negeri : BBC dan NHK

Industri televisi di Indonesia yang berdiri pada tahun 1962 yaitu TVRI dengan konsep NHK Jepang dan BBC Inggris sebagai televisi publik. Selain itu, penetapan TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik karena TVRI didirikan dan dibiayai sebagian dana APBN yang merupakan dana publik. Sama halnya dengan TVRI, televisi publik NHK Jepang dan BBC Inggris juga dibiayai oleh dana publik. Namun dalam perkembangannya, TVRI sangat tertinggal jauh dari kedua stasiun publik tersebut. Mulai dari sistem penyiarnya dan teknologi yang digunakan pun tertinggal jauh.

NHK (*Nippon Hoso Kyokai*) di Jepang merupakan perusahaan pertama yang memperkenalkan penyiaran iklan ke televisi Jepang, tetapi kini dibiayai oleh iuran penonton. Menurut Undang-Undang Penyiaran "*Hōsō Hō*" penduduk Jepang yang memiliki televisi diwajibkan membayar iuran sekitar *US\$ 12* setiap bulan. Namun, undang-undang tersebut tidak menyebutkan hukuman yang dikenakan jika iuran tidak dilunaskan. NHK mengoperasikan lima televisi nasional dan tiga radio nasional. Untuk siaran luar negeri, lembaga penyiaran publik ini memiliki *NHK World TV*, *NHK World Premium* dan *NHK World Radio Japan*. Dari lima televisi nasional, NHK mengoperasikan dua layanan televisi terestrial yakni televisi dengan segmen umum dan televisi dengan segmen pendidikan serta tiga televisi berlangganan. Televisi NHK bersegmen umum menghadirkan program berita yang

berimbang, pendidikan, kebudayaan dan hiburan dengan komposisi sekitar 41 persen berita, 19 persen pendidikan, 29 persen kebudayaan dan 11 persen hiburan. Televisi pendidikan memiliki program pendidikan (80%) dan kebudayaan (20%) (http://atajudin.blogspot.com/2007_11_01_archive.html, akses Jumat, 10 Agustus 2012).

BBC (*British Broadcasting Corporation*) adalah contoh ideal lembaga penyiaran publik baik dari segi kelembagaan, program, sumber daya manusia, dan pembiayaan. BBC menggabungkan televisi, radio, online, dan telepon genggam untuk menyampaikan informasinya. Dari segi program, BBC memproduksi siaran untuk melayani publik Inggris Raya dan publik di luar Inggris dengan beragam tayangan dan siaran dengan kualitas baik. Televisi BBC mempunyai kanal *BBC One*, *BBC Two*, *BBC Three*, *BBC Four*, *BBC News*, dan kanal untuk anak-anak *CBBC Channel* dan *CBeebies*. *BBC One* dan *BBC Two* bisa diterima oleh transmisi analog, lainnya dengan digital. Untuk politik ada *BBC Parliament* yang menyajikan berita parlemen Britania, Skotlandia, parlemen Eropa, dan senat Amerika Serikat. Selain itu, BBC juga mempunyai *BBC World News* untuk saluran berita internasional selama dua puluh empat jam seminggu (<http://www.jurnas.com/halaman/6/2012-02-08/198071>, akses Jumat, 10 Agustus 2012).

Kedua televisi publik tersebut partisipasi, komitmen, dan rasa memiliki para *stakeholder* Televisi Publik sangat besar. Sebagian besar acara-acara yang sangat bermanfaat bagi publik seperti acara-acara: Ilmu Pengetahuan, Budaya, Kesehatan, Teknologi dan lain-lain, diproduksi dengan

mutu yang sangat bagus oleh Rumah Produksi (PH) dan dibeli oleh Lembaga Penyiaran Publik atau disponsori oleh perusahaan-perusahaan besar, walaupun sebagian besar acara-acara tersebut tidak menarik bagi pemasang iklan.

4. Televisi Publik Dalam UU No 32 Tahun 2002

Dalam UU No 32 Tahun 2002 menyebutkan bahwa Lembaga Penyiaran Publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Salah satu dari Lembaga Penyiaran Publik adalah TVRI yang stasiun pusat penyiarannya berada di ibukota Negara Republik Indonesia, dan untuk di daerah provinsi, kabupaten atau kota didirikan Lembaga Penyiaran Publik lokal. Sumber pendanaan TVRI berasal dari iuran penyiaran, APBN atau APBD, sumbangan masyarakat, siaran iklan dan usaha lain yang sah yang terkait dengan penyelenggaraan penyiaran.

Berdasarkan hal tersebut program siaran TVRI haruslah memuat unsur pendidikan, informasi dan hiburan, serta tetap mempertimbangkan kepentingan publik mengingat sumber dana yang diperoleh dari publik. Program acara yang ada di TVRI tentunya sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yaitu P3SPS yang mengatur perilaku penyiaran dan standar program siaran. Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan tujuan, visi dan misi dari TVRI itu sendiri. TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik juga dapat menyelenggarakan siaran dengan

sistem stasiun jaringan yang menjangkau seluruh wilayah negara Republik Indonesia.

B. Lembaga Penyiaran Publik TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta (LPP D.I. Yogyakarta)

1. Sejarah TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta

TVRI stasiun D.I. Yogyakarta merupakan TVRI stasiun daerah pertama kali yang berdiri di tanah air, yakni tahun 1965. Pertama berdiri di Yogyakarta berlokasi di Jalan Hayam Wuruk, tepatnya saat TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta dipimpin oleh Kepala Stasiun yang pertama yakni IR. Dewabrata. Konon, untuk mendirikan menara pemancar, dibangun dari bahan bambu. Selanjutnya, di tahun 1970 menara pemancar TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta menempati lokasi baru di Jalan Magelang Km. 4,5 Yogyakarta, seluas 4 hektar, sampai dengan saat ini.

Siaran perdana TVRI stasiun D.I. Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1965 adalah menyiarkan acara pidato peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-20 oleh Wakil Gubernur D.I. Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII.

Pada awalnya TVRI stasiun D.I. Yogyakarta mengudara tiga kali dalam satu minggu yang masing-masing berdurasi dua jam. Pada saat itu jangkauan siaran masih terbatas pada area yang dapat dijangkau pemancar VHF berkekuatan 10 Kwatt, begitu pula format siarannya masih hitam putih. Namun pada tahun 1973, TVRI stasiun D.I. Yogyakarta telah mulai melakukan siaran setiap hari. Siaran produksi lokal TVRI stasiun D.I.

Yogyakarta tiap harinya mencapai 2,5 hingga 3 jam, setelah diakumulasikan dengan penyiaran terpadu dari TVRI Pusat Jakarta.

Karena faktor topografis berupa pegunungan di daerah Gunung Kidul maupun di Kulon Progo, sebelum tahun 2009 terdapat beberapa daerah yang belum dapat menerima siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta. Untuk memberikan layanan yang optimal, maka pada awal November 2008 dibangun tower pemancar di daerah Bukit Pathuk, Gunung Kidul guna memperluas jangkauan siarannya.

Proses pembangunan dan instalasi peralatan cukup memakan banyak waktu, baru September 2009 pemancar mulai beroperasi. Beroperasinya 22 UHF dari bukit Patuk Gunung Kidul menjadi *cover area* siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjangkau 90% wilayah DIY, Solo, Sragen, Blora, Temanggung, Wonosobo dan Purworejo. Sebagian wilayah DIY yang tidak bisa menerima siaran 22 UHF dikarenakan karakteristik dari peralatan pemancar BTsa buatan Spanyol ini. Daerah yang kurang baik tangkapannya ada di wilayah Bantul bagian selatan.

2. Visi dan Misi TVRI D.I. Yogyakarta

2.1 Visi

Terwujudnya TVRI stasiun D.I. Yogyakarta sebagai media televisi publik yang independen, profesional, terpercaya dan pilihan masyarakat DIY, dalam keberagaman usaha dan program yang ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan masyarakat, dan melestarikan nilai budaya

yang berkembang di DIY dalam rangka memperkuat kesatuan nasional melalui jejaring TVRI Nasional.

2.2 Misi

- a. Mengembangkan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjadi media perekat sosial sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
- b. Mengembangkan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjadi pusat layanan informasi yang utama serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi daerah dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di DIY.
- c. Memberdayakan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjadi pusat pembelajaran demokratisasi dan transparansi informasi dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.
- d. Memberdayakan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta sebagai Televisi Publik yang bertumpu pada keseimbangan informasi dengan tetap memperhatikan komunitas terabaikan.
- e. Memberdayakan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjadi media untuk membangun citra positif DIY sebagai pusat budaya, pendidikan dan pariwisata ditingkat nasional, regional maupun di dunia internasional melalui jejaring TVRI Nasional.

3. Arti Logo TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta



Khusus untuk TVRI stasiun D.I. Yogyakarta, di bawah logo tersebut dicantumkan identitas lokal, yakni kata Jogja seperti yang tercantum dalam tulisan *Jogja Never Ending Asia*, yang berupa tulisan tangan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Hal ini mengandung makna sebagai penghormatan terhadap Kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya dan cikal bakal pengembangan wilayah DIY serta untuk turut mempromosikan *icon* wisata DIY baik di kancah regional, nasional dan internasional. Hal lain, bahwa dengan pencantuman tulisan Jogja ini, diharapkan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta mampu menjalankan visi dan misinya selaku televisi publik yang mempunyai kepedulian dan keberpihakan terhadap publik DIY.

Setelah TVRI Nasional menjadikan Riset Media *AC Nielsen* untuk memonitor siarannya, maka TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjadi salah satu stasiun televisi yang menjadi obyek risetnya diantara berbagai stasiun TVRI lainnya. Dalam hal ini, prestasi yang diraih berkaitan dengan Riset *AC Nielsen* ini adalah bahwa pada bulan April 2006, TVRI stasiun D.I. Yogyakarta memperoleh *channel share* terbaik diantara stasiun TVRI se-Indonesia yakni 4,9 point. Ketidakterbukaan *AC Nielsen* dalam perolehan dan pengolahan data, karena tidak mau diaudit, maka menjadikan TVRI

stasiun D.I. Yogyakarta memutuskan untuk berhenti berlangganan Riset *AC Nielsen*. Meskipun begitu, TVRI stasiun D.I. Yogyakarta memperoleh rating share 1,7 karena ada peristiwa meninggalnya mantan Presiden RI Soeharto Januari 2008. Sampai sekarang perolehan rating share masih lebih baik sekitar 2,4 bila dibanding dengan TVRI daerah lain di Indonesia.

4. Ruang Lingkup TVRI

4.1 Jangkauan Siaran

Jangkauan siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta meliputi seluruh provinsi DIY dan sebagian wilayah provinsi Jawa Tengah tempat dan jumlah penduduk di Jawa Tengah dan DIY yang bisa menangkap dengan baik siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Tempat dan jumlah penduduk di Jawa Tengah dan DIY

NO	TEMPAT	JIWA
1	KOTA MAGELANG	120.000
2	KAB. MAGELANG	1.440.000
3	TEMANGGUNG	696.000
4	PURWOREJO	709.000
5	BATANG	694.000
6	WONOSOBO	760.000
7	BANJARNEGARA	885.000
8	PURBALINGGA	777.650
9	BANYUMAS	1.752.846
10	BLORA	884.490
11	BOYOLALI	935.768
12	KARANGANYAR	813.000
13	SRAGEN	860.000
14	WONOGIRI	1.005.000
15	SURAKARTA	534.540
16	SUKOHARJO	810.000
17	KODYA YOGYAKARTA	511.754
18	KAB. BANTUL	815.811
19	KAB. SLEMAN	910.007
20	KAB. KULONRPOGO	375.000
21	GUNUNG KIDUL	686.000

Mengingat faktor keberadaan peralatan baru yang sudah dilengkapi dengan TVRO dan penurunan kualitas peralatan pemancar lama yang ada di Jalan Magelang, maka pada 10 Maret 2010 ditetapkan bahwa saluran 8 VHF hanya mendampingi program siaran lokal (sekitar jam 15.00 – 21.00) dan selebihnya hanya dipancarkan 22 UHF dari bukit Patuk Gunung Kidul.

4.2 Target Audiens

Acara-acara yang diproduksi ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat propinsi DIY dan sebagian masyarakat Jawa Tengah yang tercakup dalam jangkauan siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta. Oleh karenanya desain program TVRI stasiun D.I. Yogyakarta tidak mengenal istilah *prime time*, sebab dari realita di lapangan, kapan pun suatu acara ditayangkan, asalkan bagus dan berkualitas, ia akan tetap mendapat tempat dihati pemirsa.

Sehingga kenyataan ini mematahkan anggapan bahwa pukul 7 hingga 9 malam adalah waktu *prime time* penayangan acara unggulan suatu acara televisi. Bulan Juli 2007, Tim Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta melakukan penelitian kecil dengan menyebar angket secara acak pada 100 warga di DIY. Dari angket ini diperoleh hasil bahwa 64 orang atau 64 prosen warga DIY masih melihat TVRI stasiun D.I. Yogyakarta. Meski penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang lebih kompresensif, karena pada realitanya masih banyak warga DIY yang menyukai tayangan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta.

5. Fungsi Publik

Memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi.

Sebagai stasiun televisi yang bervisikan budaya, pendidikan dan kerakyatan, maka TVRI stasiun D.I. Yogyakarta berusaha untuk ikut melebur bersama dinamika kehidupan masyarakat. Untuk itu, selain melalui acara-acara *talkshow* yang memberi ruang luas bagi pemirsa untuk ikut menyuarakan aspirasinya, kita juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas di TVRI stasiun D.I. Yogyakarta untuk kegiatan pendidikan, seni budaya, serta kegiatan ekonomis.

6. Program Kerja TVRI

- a. Pembenahan struktur organisasi
- b. Pembenahan citra TVRI dan budaya kerja organisasi
- c. Re-evaluasi menyeluruh terhadap acara berita maupun non berita
- d. Peningkatan acara-acara baru menjadi tontonan yang menarik
- e. Promosi program-program unggulan
- f. Peningkatan pelayanan kepada mitra melalui promosi dan pemasaran
- g. Peningkatan kualitas SDM di bidang teknik, marketing, program, berita, keuangan dan pelayanan
- h. Kerjasama produksi dan penyiaran dengan berbagai Departemen/Lembaga Pemerintah dan non Pemerintah
- i. Peningkatan sistem dan prosedur tata kelola perusahaan
- j. Peningkatan tertib administrasi pengelolaan, penerimaan dan pengeluaran dana

- k. Peningkatan daya pemancar
- l. Revitalisasi sarana dan pra sarana yang ada terutama di daerah perbatasan NKRI.
- m. Peningkatan kemampuan stasiun penyiaran daerah.

7. Pola Siaran TVRI Stasiun D.I. YOGYAKARTA

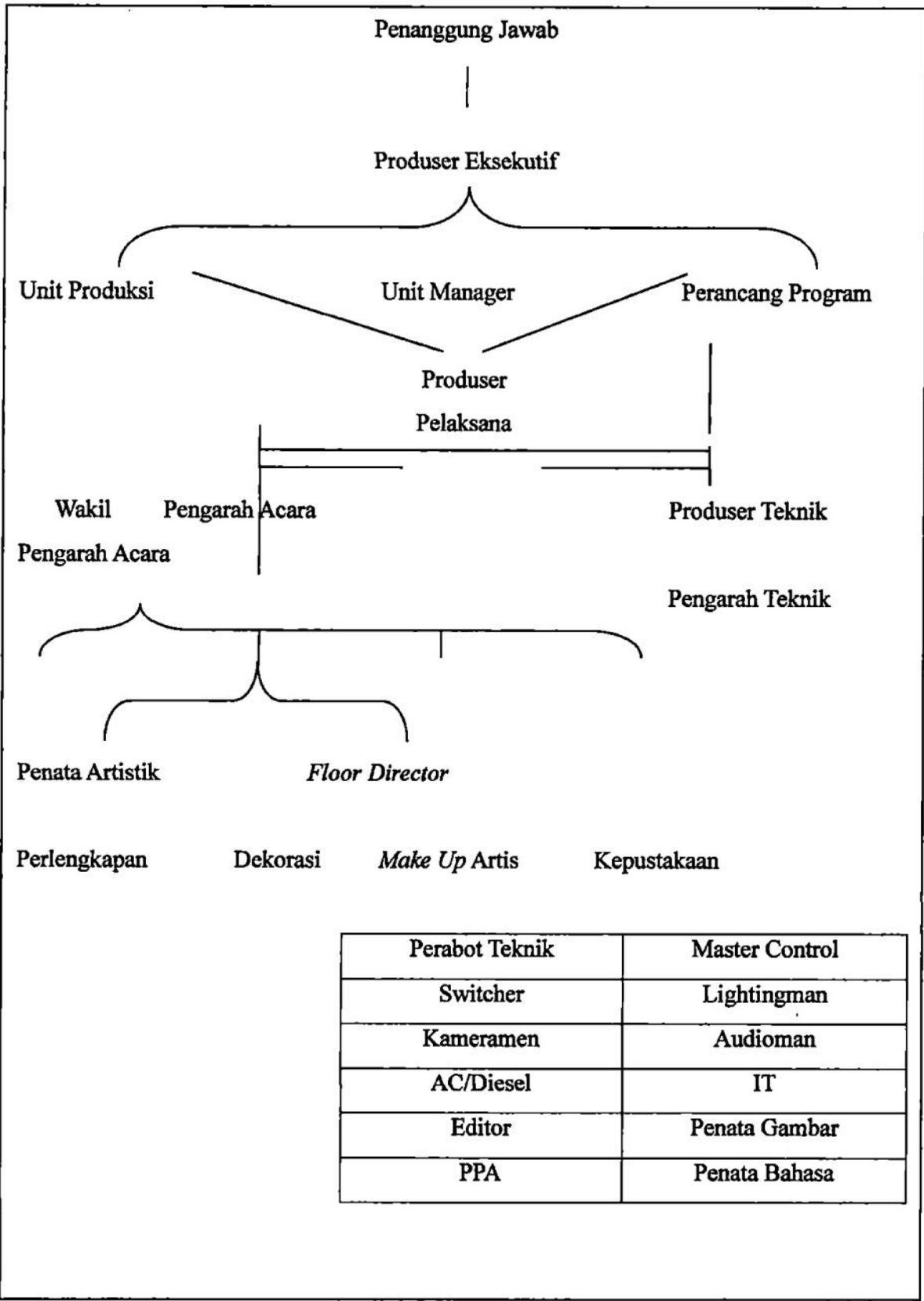
LPP TVRI STASIUN D.I. YOGYAKARTA POLA SIARAN 2012

Waktu	Tema	Subtema	Kategori	Aspek	Format	Substansi	Widyaiswara	Waktu
15.00-15.07	ID CALL - PENYIAR BUKA PROGRAM SIARAN							15.00-15.07
15.07-15.15	YOGYAKARTA							15.07-15.15
15.15-15.31	JOGJA DESTINATIONS							15.15-15.31
15.30-16.00	<p> CERDAS CERMAT TEATRONIK GLADI KAWRUH </p>						15.30-16.00	
16.00-16.30	<p> TERAPI ATFG </p>						16.00-16.30	
16.30-16.59	TITIK PERUT							16.30-16.59
16.55-17.00	TITIK BOLA							16.55-17.00
17.00-18.00	WARTA MALAM							17.00-18.00
18.00-18.50							18.00-18.50	
18.50-19.00							18.50-19.00	
19.00-22.30	WARTA MALAM							19.00-22.30
21.30-21.50	P. JENGLING	T. GABUSAN				JAKARTA	21.30-21.50	

Yogyakarta, Desember 2011
 LPP TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta
 Kepala Stasiun

Dwi Marenty, S.K.M.Si
 196212191989012005

Tabel 2.3. Daftar pola siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta



Perabot Teknik	Master Control
Switcher	Lightingman
Kameramen	Audioman
AC/Diesel	IT
Editor	Penata Gambar
PPA	Penata Bahasa

C. Program Acara Teatronik

Judul program	: TEATRONIK
Karakteristik	: Taping
Format Program	: drama panggung
Format produksi	: Studio-Multi Camera
Durasi	: 30 menit
Sasaran Pemirsa	: Remaja dan Orang Tua
Jumlah tayang	: 2- 3 kali / bulan

Acara Teatronik merupakan program acara seni teater yang dikemas dengan modern dan tayang Taping di TVRI, acara ini mengandalkan seni teater yang dibawakan anak-anak SMA. Baik cerita, dialog maupun tema anak SMA yang menentukannya. Pihak TVRI atau program Teatronik hanya memfasilitasi dan memberikan pelajaran maupun pengetahuan yang berkaitan dengan seni teater yang tayang *Taping*.

Latar belakang program acara Teatronik ini mengingat bahwa TVRI stasiun D.I.Yogyakarta sebagai media public dengan motto "Media Publik Kita", sehingga materi tayangannya mengutamakan pada public. Untuk itu TVRI berusaha mempertahankan citra Yogyakarta sebagai kota kebudayaan dimana seni teater adalah salah satunya yang coba dilestarikan melalui anak-anak SMA. Dengan tujuan menanamkan seni sejak dini dan membangun karakter anak agar lebih kreatif.